

PENINGKATAN PARTISIPASI BELAJAR MURID MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI SMP NEGERI 1 PONTIANAK

Arjun Wahyudi,¹ Era Dara Babalo², Gita Aidilia Fitri³, Gracia Efra Scolastika⁴, Ratih Nur Zammi⁵, Suhaida⁶
PPG Pra Jabatan, Universitas Tanjungpura^{1,2,3,4,5,6}
e-mail: wahyudierwk@gmail.com

Diterima: 20/7/Tahun; Direvisi: 1/8/2026; Diterbitkan: 21/8/2026

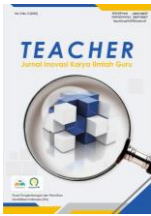
ABSTRAK

Partisipasi murid dalam pembelajaran IPS tidak hanya tercermin dari aktivitas berbicara, tetapi juga dari keterlibatan dalam proses berpikir dan respons terhadap pengalaman belajar. Kondisi awal pada kelas VIIIB SMP Negeri 01 Pontianak memperlihatkan keterlibatan yang belum merata, sehingga perbaikan pembelajaran diarahkan melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan melibatkan 28 murid. Perubahan partisipasi diamati melalui tiga dimensi, yaitu lisan, kognitif, dan emosional, sedangkan capaian akademik diperoleh melalui tes pada akhir setiap siklus. Data menunjukkan bahwa ketiga dimensi partisipasi mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Rata-rata partisipasi lisan meningkat dari 68,32 menjadi 79,64, partisipasi kognitif dari 68,86 menjadi 79,79, dan partisipasi emosional dari 68,21 menjadi 80,00. Secara keseluruhan, rata-rata partisipasi meningkat dari 68,46 menjadi 79,81, disertai pergeseran distribusi kategori dari dominan Kurang Baik pada Siklus I menjadi Baik dan Sangat Baik pada Siklus II. Rentang hasil belajar juga bergerak dari 61–86 menjadi 74–94. Temuan ini menempatkan CTL sebagai alternatif perbaikan pembelajaran IPS yang dapat membuka ruang keterlibatan murid secara lebih menyeluruh, meskipun perubahan hasil belajar tidak ditafsirkan sebagai hubungan kausal dengan partisipasi.

Kata Kunci: *Contextual Teaching And Learning, IPS, Partisipasi Belajar, Penelitian Tindakan Kelas*

ABSTRACT

Student participation in social studies learning is reflected not only in verbal activity but also in engagement with thinking processes and responses to learning experiences. The initial condition in class VIIIB at SMP Negeri 01 Pontianak indicated uneven student engagement, leading to an instructional improvement effort through the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) approach. This classroom action research was conducted in two cycles involving 28 students. Changes in participation were observed across three dimensions, namely verbal, cognitive, and emotional participation, while academic achievement was assessed through tests administered at the end of each cycle. The data showed that all three dimensions of participation increased from Cycle I to Cycle II. Verbal participation increased from 68.32 to 79.64, cognitive participation from 68.86 to 79.79, and emotional participation from 68.21 to 80.00. Overall participation increased from 68.46 to 79.81, accompanied by a shift in category distribution from predominantly Poor in Cycle I to Good and Very Good in Cycle II. The range of learning outcomes also shifted from 61–86 to 74–94. These findings position CTL as an alternative for improving social studies instruction by creating greater opportunities for comprehensive



student engagement, although the changes in learning outcomes are not interpreted as a causal relationship with participation.

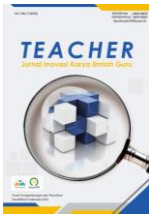
Keywords: *Contextual Teaching And Learning, Social Studies, Learning Participation, Classroom Action Research*

PENDAHULUAN

Di ruang kelas, rendahnya partisipasi tidak selalu tampak sebagai ketidakmampuan memahami materi. Murid dapat mengikuti penjelasan guru, tetapi belum tentu terlibat ketika harus bertanya, mengemukakan gagasan, bekerja bersama, mengolah informasi, atau merespons persoalan yang diberikan. Dalam pembelajaran IPS, kondisi semacam ini menjadi persoalan tersendiri karena materi tidak hanya berisi konsep yang perlu dikuasai, tetapi juga berkaitan dengan berbagai fenomena sosial yang seharusnya dapat diamati, dipertanyakan, dan dikaitkan dengan pengalaman murid. Partisipasi karena itu perlu dipahami secara lebih luas, mencakup keterlibatan lisan, proses kognitif ketika murid mengolah pengetahuan, serta respons emosional selama mengikuti pembelajaran. Sari et al. (2025) memperlihatkan bahwa partisipasi belajar merupakan aspek yang relevan dalam pembelajaran IPS pada jenjang SMP, terutama ketika strategi pembelajaran memberi kesempatan kepada murid untuk mengambil peran lebih aktif dalam proses belajar.

Konteks tersebut menjadi semakin nyata pada kelas VIIIB SMP Negeri 01 Pontianak. Observasi awal memperlihatkan bahwa sebagian besar murid belum terlibat secara konsisten selama pembelajaran IPS, baik dalam komunikasi maupun aktivitas belajar lainnya. Dari 28 murid, hanya sekitar 8 murid yang tampak aktif mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, atau menyampaikan pendapat, sementara 20 murid lainnya masih menunjukkan keterlibatan yang rendah; beberapa di antaranya cenderung berbicara dengan teman sebangku ketika penjelasan berlangsung. Situasi ini memperlihatkan adanya jarak antara peluang partisipasi yang seharusnya tersedia dalam pembelajaran IPS dengan pengalaman belajar yang berlangsung di kelas. Persoalannya bukan semata-mata jumlah murid yang berbicara, tetapi terbatasnya kesempatan bagi sebagian besar murid untuk terlibat dalam proses membangun pemahaman, berinteraksi, dan memberikan respons terhadap pembelajaran.

Salah satu jalan untuk membaca persoalan tersebut adalah melihat kembali bagaimana pengalaman belajar dibangun di dalam kelas. Pendekatan yang berorientasi pada *student-centered learning* menempatkan murid sebagai pelaku yang berinteraksi dengan materi, lingkungan, guru, dan teman sebaya, sehingga kegiatan bertanya, berdiskusi, mencari informasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah memperoleh ruang yang lebih besar. Putra et al. (2026) memperlihatkan bahwa media pembelajaran interaktif dapat mendukung pola belajar semacam ini dengan memperluas peluang keterlibatan murid. Dalam pembelajaran IPS, kebutuhan tersebut dapat dipertemukan dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang menghubungkan konsep dengan situasi yang dapat dikenali dalam kehidupan murid. Meutiawati (2023) menempatkan hubungan antara pengetahuan, pengalaman, dan lingkungan nyata sebagai bagian dari karakter pembelajaran kontekstual, sedangkan Maulida et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan CTL berkaitan dengan aktivitas belajar melalui pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konteks bukan sekadar pelengkap materi, tetapi dapat menjadi titik awal bagi murid untuk memasuki proses belajar secara lebih aktif.

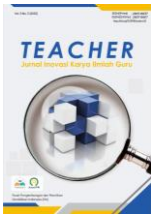


Kekuatan CTL dalam konteks ini terletak pada cara pendekatan tersebut mengubah hubungan murid dengan materi yang dipelajari. Konsep IPS dapat ditempatkan dalam persoalan yang dekat dengan kehidupan sehingga murid memiliki alasan untuk mengamati, mempertanyakan, mendiskusikan, dan menggunakan informasi yang diperoleh. Harefa et al. (2026) menggambarkan penerapan pembelajaran kontekstual sebagai proses yang dirancang secara sistematis dan berkaitan dengan pemahaman konsep serta hasil belajar, sedangkan Susanto et al. (2024) menemukan perubahan capaian belajar melalui penerapan pendekatan kontekstual dalam penelitian tindakan kelas. Pada ranah IPS, Maulidia dan El Rizaq (2025) menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan penyelesaian tugas, diskusi, pencarian informasi, dan pengaitan materi dengan kehidupan nyata dapat mendorong keaktifan murid. Zubaidi dan Yuanita (2026) juga memperlihatkan penerapan pembelajaran IPS berbasis CTL pada jenjang SMP, sehingga pendekatan ini memiliki kedekatan dengan karakteristik pembelajaran dan lingkungan belajar yang menjadi konteks penelitian.

Namun, partisipasi yang diharapkan dari pembelajaran kontekstual tidak berhenti pada aktivitas yang terlihat secara langsung. Murid dapat aktif berbicara tetapi belum tentu terlibat dalam proses berpikir, sebagaimana perhatian dan ketertarikan terhadap pembelajaran juga tidak selalu tampak melalui komunikasi verbal. Sabudu (2025) secara khusus menempatkan keterlibatan belajar dalam aspek perilaku, kognitif, dan emosional ketika membahas strategi CTL, sehingga memberikan dasar untuk memandang partisipasi sebagai pengalaman yang bersifat multidimensional. Perspektif tersebut relevan dengan pembelajaran IPS karena kegiatan mengamati fenomena, menghubungkan pengalaman, bertukar gagasan, dan menyelesaikan persoalan dapat melibatkan beberapa bentuk partisipasi secara bersamaan. Vilona et al. (2026) menunjukkan bahwa CTL yang memanfaatkan konteks pesisir dalam pembelajaran IPS dapat digunakan untuk mengembangkan literasi sosial, memperlihatkan bahwa lingkungan sekitar dapat berfungsi sebagai bagian dari pengalaman belajar, bukan sekadar latar tempat berlangsungnya pembelajaran. Cara pandang ini memberikan ruang untuk mengkaji partisipasi bukan hanya dari apa yang dilakukan murid secara kasatmata, tetapi juga dari keterlibatan mereka dalam memahami dan merespons pengalaman belajar.

Ruang kajian tersebut masih terbuka karena penelitian mengenai CTL lebih sering diarahkan pada capaian belajar, aktivitas, keaktifan, keterlibatan, atau kompetensi tertentu. Maulida et al. (2024), misalnya, memperlihatkan potensi CTL dalam meningkatkan aktivitas belajar melalui keterhubungan antara konsep dan kehidupan nyata, sementara Sari et al. (2025) menegaskan relevansi partisipasi dalam pembelajaran IPS pada jenjang SMP. Kedua kajian tersebut memberi dasar yang kuat, tetapi belum secara khusus menggambarkan perubahan partisipasi dalam pembelajaran IPS melalui tiga sisi yang saling berkaitan, yaitu lisan, kognitif, dan emosional, dalam konteks perbaikan pembelajaran di kelas tertentu. Celah tersebut menjadi semakin relevan ketika persoalan penelitian berangkat dari kondisi faktual berupa keterlibatan murid yang belum merata, bukan semata-mata dari kebutuhan untuk meningkatkan nilai akademik. Penelitian ini kemudian menempatkan partisipasi sebagai sasaran utama tindakan dan memandang perubahan proses belajar sebagai sesuatu yang perlu diamati secara bertahap selama pelaksanaan pembelajaran.

Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini diarahkan pada upaya memperbaiki pengalaman belajar IPS melalui penerapan CTL di kelas VIIIB SMP Negeri 01 Pontianak. Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena memungkinkan perubahan pembelajaran dilakukan melalui rangkaian tindakan, pengamatan, dan refleksi yang berlangsung secara bertahap,



sebagaimana karakteristik penelitian tindakan yang dibahas oleh Widiastuti et al. (2024). Fokusnya bukan sekadar melihat apakah CTL dapat digunakan di kelas, tetapi mendokumentasikan perubahan partisipasi murid ketika pembelajaran diperbaiki melalui tindakan yang berulang. Tiga dimensi, yakni partisipasi lisan, kognitif, dan emosional, digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai keterlibatan murid selama proses tersebut. Dengan arah demikian, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi belajar murid kelas VIIIB SMP Negeri 01 Pontianak dalam pembelajaran IPS melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai perubahan partisipasi yang muncul selama proses perbaikan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model tindakan Kurt Lewin yang dilaksanakan melalui empat tahapan berulang, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 01 Pontianak pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 dengan melibatkan 28 murid kelas VIIIB yang terdiri atas 14 murid laki-laki dan 14 murid perempuan. Subjek penelitian ditetapkan secara *purposive* berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa partisipasi belajar murid pada mata pelajaran IPS masih rendah. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, penerapan tindakan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pengamatan proses pembelajaran, dan refleksi terhadap hasil tindakan sebagai dasar penyempurnaan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar, Lembar Kerja Murid (LKPD), media pembelajaran, serta lembar observasi partisipasi belajar. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan komponen CTL melalui kegiatan yang menghubungkan materi IPS dengan situasi kehidupan nyata murid, disertai aktivitas bertanya, penyelidikan, kerja sama, pemodelan, dan refleksi. Selama tindakan berlangsung, seorang *observer* melakukan pengamatan terhadap partisipasi murid berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya.

Instrumen utama penelitian berupa lembar observasi partisipasi belajar yang disusun berdasarkan tiga dimensi, yaitu partisipasi lisan, kognitif, dan emosional. Indikator partisipasi lisan mencakup aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam diskusi; partisipasi kognitif mencakup perhatian terhadap materi, mengikuti instruksi, memahami informasi, serta menyelesaikan permasalahan; sedangkan partisipasi emosional mencakup minat, perhatian, antusiasme, dan kesediaan mengikuti kegiatan pembelajaran. Validitas isi (*content validity*) instrumen diperiksa oleh seorang dosen Pendidikan IPS dan seorang guru IPS untuk menilai kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian. Data observasi dianalisis secara kuantitatif menggunakan persentase, kemudian hasil antarsiklus dibandingkan untuk melihat perubahan kategori partisipasi belajar, sedangkan data dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% murid mencapai kategori Baik dalam partisipasi belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran IPS kelas VIIIB SMP Negeri 01 Pontianak dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Data penelitian mencakup partisipasi belajar dan hasil belajar murid yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Partisipasi belajar diamati melalui tiga dimensi, yaitu partisipasi lisan, kognitif, dan emosional, sedangkan hasil belajar diperoleh melalui tes pada akhir setiap siklus. Penyajian hasil penelitian diarahkan untuk menggambarkan perubahan capaian yang diperoleh murid dari Siklus I ke Siklus II tanpa memberikan penjelasan kausal atau pengaitan dengan teori yang menjadi bagian pembahasan.

1. Partisipasi Belajar Murid

Data partisipasi belajar diperoleh melalui lembar observasi yang digunakan selama proses pembelajaran pada masing-masing siklus. Instrumen observasi mencakup tiga dimensi, yaitu partisipasi lisan, partisipasi kognitif, dan partisipasi emosional. Hasil pengolahan observasi menghasilkan skor rata-rata untuk setiap dimensi sekaligus rata-rata partisipasi belajar secara keseluruhan. Perbandingan capaian ketiga dimensi pada Siklus I dan Siklus II disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Partisipasi Belajar Murid Berdasarkan Dimensi

Dimensi Partisipasi	Siklus I	Siklus II
Partisipasi lisan	68,32	79,64
Partisipasi kognitif	68,86	79,79
Partisipasi emosional	68,21	80,00
Rata-rata keseluruhan	68,46	79,81

Tabel 1 memperlihatkan bahwa ketiga dimensi partisipasi mengalami peningkatan pada siklus kedua. Perubahan tersebut berlangsung pada partisipasi lisan, kognitif, maupun emosional, dengan capaian pada Siklus II yang berada di atas capaian Siklus I. Di antara ketiga dimensi tersebut, partisipasi emosional memiliki capaian tertinggi pada Siklus II, sedangkan partisipasi lisan berada pada posisi terendah meskipun tetap mengalami peningkatan. Pola yang sama juga terlihat pada rata-rata keseluruhan partisipasi, yang menunjukkan capaian lebih tinggi pada Siklus II dibandingkan Siklus I.

Data berdasarkan ketiga dimensi tersebut selanjutnya direkapitulasi ke dalam klasifikasi partisipasi belajar untuk melihat sebaran murid pada setiap kategori. Klasifikasi tersebut membagi capaian murid ke dalam kategori Kurang Baik, Baik, dan Sangat Baik. Rekapitulasi jumlah dan persentase murid pada masing-masing kategori untuk kedua siklus disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Klasifikasi Partisipasi Belajar Murid

Siklus	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik
I	20 (71,43%)	8 (28,57%)	0 (0%)
II	0 (0%)	23 (82,14%)	5 (17,86%)

Berdasarkan Tabel 2, sebaran kategori partisipasi berubah pada pelaksanaan Siklus II. Pada Siklus I, kategori Kurang Baik masih menjadi kelompok terbesar, sementara kategori Sangat Baik belum ditempati oleh murid. Pada Siklus II, kategori Kurang Baik tidak lagi muncul dan seluruh murid berada pada dua kategori yang lebih tinggi. Sebaran tersebut memperlihatkan bahwa perubahan tidak hanya tercermin dari skor rata-rata dimensi, tetapi juga dari perpindahan distribusi murid antarkategori.

2. Hasil Belajar Murid

Selain observasi partisipasi, penelitian menghasilkan data capaian akademik melalui tes yang diberikan pada akhir setiap siklus. Tes diikuti oleh seluruh murid yang menjadi subjek penelitian sehingga jumlah peserta pada kedua siklus tetap sama. Data yang direkapitulasi meliputi jumlah peserta serta batas nilai terendah dan tertinggi yang diperoleh pada masing-masing siklus. Ringkasan hasil belajar tersebut disajikan pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Belajar Murid

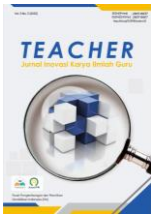
Siklus	Jumlah Murid	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
I	28	61	86
II	28	74	94

Tabel 3 menunjukkan bahwa rentang capaian hasil belajar bergeser ke arah nilai yang lebih tinggi pada Siklus II. Batas bawah capaian murid pada siklus kedua berada lebih tinggi dibandingkan siklus pertama, demikian pula dengan batas atasnya. Jumlah murid yang mengikuti tes tidak mengalami perubahan antarsiklus. Dengan demikian, perubahan rentang nilai tersebut menggambarkan perbedaan capaian hasil belajar yang tercatat setelah pelaksanaan tindakan pada masing-masing siklus.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan perubahan pada dua kelompok data yang diamati. Pada aspek partisipasi, perubahan terlihat baik pada capaian tiga dimensi maupun pada distribusi kategori murid. Sementara itu, pada aspek hasil belajar, perubahan tampak pada rentang capaian nilai antarsiklus dengan jumlah peserta tes yang tetap. Data tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk menguraikan makna temuan dan keterkaitannya dengan pendekatan CTL pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Perubahan setelah tindakan memperlihatkan bahwa partisipasi belajar murid berkembang pada beberapa sisi pengalaman belajar secara bersamaan. Pergeseran distribusi kategori pada Siklus II, ketika murid tidak lagi berada pada kategori Kurang Baik dan lebih banyak berada pada kategori Baik serta Sangat Baik, berjalan searah dengan peningkatan pada dimensi lisan, kognitif, dan emosional. Pola tersebut menunjukkan bahwa perubahan partisipasi tidak sekadar berkaitan dengan bertambahnya aktivitas murid, tetapi juga dengan keterlibatan mereka dalam menjalani proses pembelajaran. Ali dan Julaihah (2023) menempatkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai pendekatan yang dapat mendukung keaktifan sekaligus kemampuan berpikir kritis murid, sehingga temuan penelitian ini



memperlihatkan relevansi CTL ketika partisipasi dipandang sebagai bagian dari pengalaman belajar yang lebih utuh.

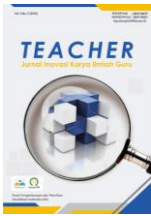
Ketiga dimensi partisipasi menunjukkan arah perkembangan yang relatif sama, meskipun capaian akhirnya tidak sepenuhnya setara. Dimensi emosional mencapai capaian tertinggi pada Siklus II, sedangkan dimensi kognitif dan lisan juga berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan siklus sebelumnya. Pola ini menunjukkan bahwa keterlibatan murid tidak hanya muncul melalui perilaku verbal, tetapi juga berkaitan dengan perhatian, kesiapan mengikuti kegiatan, dan keterlibatan dalam proses berpikir. Rahma et al. (2025) menunjukkan relevansi CTL dalam pengembangan aktivitas belajar pada pembelajaran IPS, sementara Ratu dan Kusumaningrum (2025) memperlihatkan keterkaitannya dengan minat belajar. Kedua penelitian tersebut membantu menjelaskan bahwa partisipasi dapat berkembang ketika pembelajaran menyediakan ruang bagi murid untuk terlibat secara aktif sekaligus memiliki keterhubungan dengan pengalaman belajar mereka.

Karakteristik CTL memberikan kondisi yang memungkinkan keterlibatan tersebut berkembang karena materi ditempatkan dalam konteks yang dapat dikenali murid. Pengaitan konsep dengan pengalaman dan persoalan yang dekat dengan kehidupan memberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan gagasan, menyelesaikan tugas, serta menggunakan pengetahuan dalam situasi yang lebih bermakna. Astuti dan Najuba (2024) menunjukkan relevansi CTL dengan keaktifan dan hasil belajar, sedangkan Putri et al. (2025) menemukan bahwa pendekatan tersebut juga dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada Pendidikan Pancasila. Kesamaan pola tersebut mendukung pemahaman bahwa konteks pembelajaran dapat membuka ruang partisipasi, meskipun bentuk aktivitas yang muncul tetap bergantung pada karakteristik materi dan peserta didik.

Partisipasi belajar dalam penelitian ini juga perlu dipahami sebagai konstruk yang lebih luas daripada sekadar keberanian murid berbicara. Partisipasi lisan merepresentasikan keterlibatan dalam komunikasi, partisipasi kognitif berkaitan dengan penggunaan pengetahuan untuk mengikuti dan menyelesaikan aktivitas, sedangkan partisipasi emosional mencerminkan perhatian serta respons murid terhadap kegiatan pembelajaran. Ketiga aspek tersebut berkembang secara bersamaan sehingga perubahan partisipasi dapat dibaca sebagai keterlibatan murid yang mencakup perilaku, proses berpikir, dan respons terhadap pengalaman belajar. Temuan Sakina et al. (2026) mengenai peningkatan pemahaman konseptual dan partisipasi melalui CTL dalam pembelajaran terpadu sains dan sosial memperkuat pandangan bahwa keterlibatan dan proses memahami materi dapat berkembang dalam lingkungan belajar yang kontekstual.

Konteks autentik menjadi bagian penting dalam pembelajaran IPS karena materi yang dipelajari memiliki kedekatan dengan kehidupan sosial murid. Ketika pengalaman sehari-hari digunakan sebagai titik hubungan dengan konsep, diskusi, pemecahan masalah, dan pertukaran gagasan tidak hanya menjadi aktivitas kelas, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun pemahaman. Nabila et al. (2026) menunjukkan penerapan CTL dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sedangkan Pepilina et al. (2025) memperlihatkan penggunaan pembelajaran kontekstual dalam peningkatan hasil belajar IPA. Meskipun berbeda mata pelajaran, kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara materi, aktivitas, dan konteks dapat menjadi bagian dari pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Temuan ini memiliki relevansi khusus karena penelitian dilakukan pada pembelajaran IPS jenjang SMP. Wasti (2023) membahas penerapan CTL pada pembelajaran IPS murid kelas



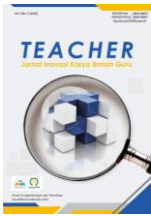
VII SMP, sehingga memberikan kedekatan konteks dengan penelitian ini dan menunjukkan relevansi pendekatan kontekstual pada jenjang yang sama. Minarni et al. (2025) juga menunjukkan penerapan bahan pembelajaran berbasis CTL pada pembelajaran kimia di jenjang SMA, yang memperlihatkan bahwa prinsip kontekstual dapat diterapkan pada karakteristik mata pelajaran yang berbeda. Sementara itu, Anggriana dan Tjalla (2026) menekankan keterkaitan *authentic assessment* dengan keterlibatan murid dalam pembelajaran kontekstual. Rangkaian temuan tersebut menempatkan hasil penelitian ini dalam kecenderungan yang lebih luas, sekaligus memperlihatkan relevansi CTL untuk pembelajaran yang memberi ruang terhadap pengalaman dan keterlibatan murid.

Perubahan partisipasi berlangsung bersamaan dengan pergeseran rentang capaian hasil belajar pada Siklus II ke tingkat yang lebih tinggi. Temuan tersebut sejalan dengan Putri et al. (2025), Astuti dan Najuba (2024), serta Pepilina et al. (2025) yang menunjukkan keterkaitan pembelajaran kontekstual dengan capaian hasil belajar. Namun, penelitian ini tidak dirancang untuk menguji hubungan sebab-akibat antara partisipasi dan hasil belajar, sehingga perubahan keduanya tidak dapat diposisikan sebagai bukti pengaruh langsung. Hasil belajar lebih tepat ditempatkan sebagai temuan pendukung yang muncul bersamaan dengan perubahan proses pembelajaran. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penggambaran perubahan partisipasi melalui dimensi lisan, kognitif, dan emosional dalam penerapan CTL pada pembelajaran IPS kelas VIIIB SMP Negeri 01 Pontianak.

KESIMPULAN

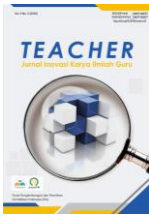
Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPS kelas VIIIB SMP Negeri 01 Pontianak memperlihatkan perubahan partisipasi belajar yang mencakup aspek lisan, kognitif, dan emosional. Perubahan tersebut tercermin dari pergeseran distribusi kategori partisipasi menuju kategori Baik dan Sangat Baik pada Siklus II, disertai capaian yang lebih tinggi pada ketiga dimensi partisipasi dibandingkan siklus sebelumnya. Rentang capaian hasil belajar juga bergerak ke tingkat yang lebih tinggi pada Siklus II, meskipun temuan tersebut tidak dimaksudkan sebagai bukti hubungan sebab-akibat antara partisipasi dan hasil belajar. Inti temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran IPS yang memberi ruang bagi murid untuk berinteraksi dengan materi melalui konteks yang dekat dengan pengalaman mereka dapat menjadi ruang yang produktif untuk memperkuat keterlibatan selama proses belajar.

Temuan tersebut memberi implikasi praktis bahwa guru IPS dapat menjadikan CTL sebagai salah satu pilihan ketika pembelajaran menghadapi persoalan keterlibatan murid, dengan tetap menyesuaikan konteks kegiatan, karakteristik materi, dan kondisi kelas. Penerapannya tidak cukup berhenti pada penggunaan contoh yang dekat dengan kehidupan murid, tetapi perlu diwujudkan melalui aktivitas yang memungkinkan mereka terlibat dalam komunikasi, pengolahan gagasan, dan pengalaman belajar secara langsung. Ruang pengembangan berikutnya terbuka melalui penelitian pada materi, jenjang, dan karakteristik peserta didik yang lebih beragam, termasuk penggabungan CTL dengan media digital atau pendekatan pembelajaran inovatif lainnya. Dengan arah tersebut, kajian lanjutan dapat memperlihatkan apakah pola partisipasi yang ditemukan dalam penelitian ini tetap muncul pada konteks pembelajaran yang berbeda sekaligus memperkaya pemahaman mengenai penerapan pembelajaran kontekstual.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Julaihah, U. (2023). Implementasi model pembelajaran Contextual Teaching & Learning untuk meningkatkan keaktifan dan berpikir kritis murid. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(3), 263–277. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i3.4083>
- Anggriana, J., & Tjalla, M. (2026). Authentic assessment as a catalyst for student engagement and contextual learning: A qualitative study of classroom practices in secondary education. *Social Sciences and Humanities Reviews*, 2(1), 50–61. <https://doi.org/10.64780/sshr.v2i1.193>
- Astuti, R., & Najuba, N. (2024). Penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan murid. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 1–7. <https://ejournal.uniflor.ac.id/index.php/JPM/article/view/3141>
- Harefa, M. A., Lase, B. P., Harefa, A. T., & Lase, F. (2026). Analisis penggunaan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar murid. 9, 4107–4120. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i4.11120>
- Maulida, A. A., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Studi literatur: Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran di sekolah dasar dalam meningkatkan aktivitas belajar murid. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2335–2345. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.572>
- Maulidia, F., & El Rizaq, A. (2025). Penerapan CTL untuk meningkatkan keaktifan murid pada pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 78–89. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19167>
- Meutiawati, I. (2023). Konsep dan implementasi pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 80–90. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i1.18099>
- Minarni, M., Sulistiyono, S., & Pandra, V. (2025). Analisis kebutuhan modul kimia berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) murid kelas XI SMA Negeri 4 Lubuklinggau. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 383–391. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v5i2.1489>
- Nabila, S. N., Fayosha, J. O., Ardelia, C., Hanafi, N. M., & Febrianto, P. T. (2026). Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid kelas VI materi penjajahan bangsa Barat di Indonesia dalam pembelajaran IPS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 272–288. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/44513>
- Pepilina, D., Yustikasari, M., Sari, S. D. N., Farika, S. E., Maryani, W., Dewi, S., ... & Sari, I. (2025). Implementasi model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas rendah sekolah dasar: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3091–3099. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1028>
- Putra, M. I. Z., Mujiwati, Y., & Ali, M. H. (2026). Media pembelajaran interaktif dalam upaya mendorong pembelajaran berpusat pada murid di SMA. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 280–288. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/1524>
- Putri, A., Hindun, I., & Suharni, S. (2025). Implementasi pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas II SD. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 362–371.



- <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3749>
- Rahma, F., Kusuma, Y. Y., Alim, M. L., & Surya, Y. F. (2025). Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan aktivitas belajar pada pembelajaran IPS murid sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 307–320. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35472>
- Ratu, Z. A., & Kusumaningrum, D. (2025). Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan minat belajar murid pada kelas V SD Negeri 01 Mangunrejo. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 16(1), 205–216. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v16i1.7057>
- Sabudu, D. (2025). Students' learning engagement in Contextual Teaching and Learning strategies management: The voices from English education classroom. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 9(2), 623–642. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v9i2.14070>
- Sakina, D., Nashrullah, N., AR, M. A. M., Gagaramusu, Y. B. M., Mas'adi, M. A., & Wilade, S. (2026). Enhancing conceptual understanding and participation in integrated science–social studies through Contextual Teaching and Learning. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(2), 2736–2735. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i2.3623>
- Sari, M. K., Budiyo, B., & Agustin, T. (2025). Snowball throwing berbasis media Eduplay: Peningkatan partisipasi belajar murid pelajaran IPS bagi murid sekolah menengah pertama. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(5), 437–448. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i5.548>
- Vilona, T. O., Hidayat, T., Haq, Y. R., & Harahap, N. (2026). Efektivitas Contextual Teaching and Learning berbasis pesisir dalam mengembangkan literasi sosial murid pada pembelajaran IPS: Studi kuasi eksperimen. *Media Komunikasi FPIPS*, 25(1), 57–72. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/113440>
- Wasti, Y. (2023). Meningkatkan hasil belajar IPS dengan mengoptimalkan langkah-langkah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) murid kelas VII.3 SMP Negeri 16 Batam tahun pelajaran 2019/2020. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), 1775–1794. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i5.903>
- Widiastuti, A., Rahayu, M. P., Rahmawati, L., Siregar, A. R., & Hanafi, A. N. (2024). The improvement of student learning activity using the Problem Based Learning (PBL) model assisted by Smartbox Media in Grade VI at SDN 97/VI Kota Jambi. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5). <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.326>
- Zubaidi, S., & Yuanita, E. D. (2026). Kemitraan guru pamong dan mahamurid asistensi mengajar pembelajaran IPS berbasis Contextual Teaching and Learning di SMP Negeri 1 Mojoagung. *Jurnal Pendidikan IPS*, 16(4), 542–549. <https://doi.org/10.37630/jpi.v16i4.4612>